YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11327

KOLABORASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PIHAK SEKOLAH DALAM MENANGANI SISWA BOLOS DI MAN 1 KOTA PAYAKUMBUH

Collaboration between Guidance and Counseling Teachers and the School in Addressing Truant Students at MAN 1 Payakumbuh City

Mia Junita & Yeni Afrida
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
miajunita41@gmail.com; Yeniafrida@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 2, 2026	Jun 30, 2026	Jul 12, 2026	Jul 17, 2026

Abstract

Truancy remains a disciplinary problem in schools that may hinder students' academic and social development. Although collaboration in guidance and counseling services has been widely studied, research specifically examining patterns of collaboration between guidance and counseling (BK) teachers and various school personnel in addressing student truancy remains limited. This study aimed to analyse the collaboration of BK teachers with homeroom teachers, subject teachers, and the vice principal for student affairs in addressing student truancy at MAN 1 Kota Payakumbuh. This study employed a qualitative approach with a case study design and involved four informants selected using purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were subsequently analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which comprises data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that student truancy was addressed through systematic collaboration among BK teachers, homeroom teachers, subject teachers, and the vice principal for student affairs. This collaboration was implemented through case identification, information exchange, student guidance,

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

parental summons, the application of a violation point system, and the monitoring of student progress. This study confirms that coordination among school personnel is an important element in supporting the effectiveness of truancy management. These findings contribute to the development of BK services based on collaborative guidance and counseling and broaden the understanding of the importance of cooperation among school personnel in addressing student disciplinary problems. The practical implications of this study may serve as a reference for schools in strengthening collaborative systems in BK services and as a basis for future research to develop a more comprehensive collaboration model.

Keywords: Guidance and Counseling; BK Teachers; School Collaboration; Truancy; Case Study

Abstrak: Perilaku membolos (*truancy*) masih menjadi salah satu permasalahan kedisiplinan di lingkungan sekolah yang berpotensi menghambat perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Meskipun kolaborasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus membahas pola kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan berbagai unsur sekolah dalam menangani siswa yang membolos masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam menangani siswa yang membolos di MAN 1 Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan melibatkan empat informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan siswa yang membolos dilaksanakan melalui kolaborasi sistematis antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Kolaborasi tersebut diwujudkan dalam identifikasi kasus, pertukaran informasi, pembinaan siswa, pemanggilan orang tua, penerapan sistem poin pelanggaran, dan pemantauan perkembangan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa koordinasi antarpersonel sekolah merupakan unsur penting dalam mendukung efektivitas penanganan perilaku membolos. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan BK berbasis bimbingan dan konseling kolaboratif (*collaborative guidance and counseling*) serta memperluas pemahaman mengenai pentingnya kerja sama antarpersonel sekolah dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan peserta didik. Implikasi praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam memperkuat sistem kolaborasi layanan BK dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model kolaborasi yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling; Guru BK; Kolaborasi Sekolah; Perilaku Membolos; Studi Kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, moral, spiritual, dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh tingkat kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti

seluruh aktivitas sekolah (Rahman, 2022; Samuel et al., 2023). Salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang masih banyak ditemukan di berbagai jenjang pendidikan adalah perilaku *truancy* atau membolos, yaitu ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Perilaku ini berdampak pada rendahnya prestasi akademik, menurunnya motivasi belajar, serta meningkatnya risiko munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja (Astriadi & Muis, 2022; Santoso et al., 2023).

Permasalahan membolos tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara terintegrasi. Dalam konteks sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam memberikan layanan preventif, kuratif, maupun pengembangan kepada peserta didik. Namun demikian, layanan BK tidak dapat berjalan secara optimal apabila dilakukan secara individual tanpa dukungan guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, maupun pihak sekolah lainnya (Neviyarni, 2023; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi perilaku membolos melalui layanan konseling individu, konseling kelompok, maupun pembinaan disiplin siswa (Astriadi & Muis, 2022; Fitri, 2024). Penelitian lain juga menegaskan pentingnya kolaborasi guru BK dengan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam menangani perilaku bermasalah peserta didik (Harahap et al., 2016). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran guru BK secara umum, sedangkan kajian mengenai bentuk kolaborasi guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan wakil kesiswaan dalam menangani siswa yang membolos pada satuan pendidikan tertentu masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai pola kolaborasi guru BK dengan berbagai unsur sekolah dalam menangani siswa yang membolos di MAN 1 Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan konsep kolaborasi dalam layanan *guidance and counseling* yang menekankan pentingnya koordinasi, komunikasi, pembagian peran, dan tanggung jawab antarpersonel sekolah dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik (Gysbers & Henderson, 2012; Neviyarni, 2023). Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK di MAN 1 Kota Payakumbuh ditemukan bahwa penanganan siswa membolos dilakukan melalui kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, wali

kelas, dan wakil kesiswaan, antara lain melalui sistem pelaporan kehadiran, kartu kontrol, pemanggilan orang tua, hingga pemberian poin pelanggaran secara bertahap. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya praktik kolaboratif yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kolaborasi guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam menangani siswa yang membolos di MAN 1 Kota Payakumbuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis kolaborasi sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan dan kehadiran peserta didik di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan pihak sekolah dalam menangani siswa yang membolos di MAN 1 Kota Payakumbuh. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alamiah melalui interaksi langsung dengan informan sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara komprehensif sesuai konteksnya (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Penelitian ini berorientasi pada pengungkapan fakta, makna, serta dinamika kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK bersama guru mata pelajaran, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam menangani perilaku membolos siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi kasus (*case study*). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus, yaitu praktik kolaborasi guru BK dengan pihak sekolah di MAN 1 Kota Payakumbuh. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat menggambarkan proses kolaborasi secara mendalam mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi penanganan siswa yang membolos. Pengumpulan data dilakukan secara alamiah pada lokasi penelitian sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti (Yin, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Partisipan penelitian terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan utama serta guru mata pelajaran, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai informan pendukung yang terlibat langsung dalam penanganan siswa membolos di

MAN 1 Kota Payakumbuh. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2023; Creswell & Poth, 2018). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kolaborasi, pembagian tugas, serta strategi penanganan siswa yang membolos. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kolaborasi di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tata tertib sekolah, data kehadiran siswa, surat pemanggilan orang tua, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang berkaitan dengan kolaborasi guru BK dalam menangani siswa membolos. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama penelitian, kemudian diverifikasi secara berkelanjutan melalui pengecekan kembali terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 1 Kota Payakumbuh, diperoleh tiga tema utama mengenai kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan pihak sekolah dalam menangani siswa yang membolos, yaitu kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos masih ditemukan pada seluruh tingkatan kelas dengan bentuk ketidakhadiran yang beragam, seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan (*alpa*), meninggalkan kelas saat proses pembelajaran berlangsung, serta memberikan surat izin sakit yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Kolaborasi Guru BK dengan Wali Kelas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa wali kelas merupakan mitra utama guru BK dalam menangani siswa yang membolos. Wali kelas berperan mengidentifikasi siswa melalui absensi harian, laporan guru mata pelajaran, serta pengamatan langsung terhadap kehadiran siswa di kelas. Apabila siswa tetap mengulangi perilaku membolos setelah diberikan teguran, wali kelas melaporkan kasus tersebut kepada guru BK untuk mendapatkan penanganan lanjutan. Selama proses tersebut, guru BK dan wali kelas melakukan koordinasi secara berkelanjutan melalui pertukaran informasi, pemanggilan orang tua, serta pemantauan perkembangan siswa.

Kolaborasi Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran berlangsung secara tidak langsung sesuai prosedur yang berlaku di sekolah. Guru mata pelajaran menjadi pihak pertama yang menemukan siswa membolos selama pembelajaran, kemudian memberikan teguran dan mencatat pelanggaran pada daftar kehadiran. Informasi tersebut diteruskan kepada wali kelas sebelum akhirnya disampaikan kepada guru BK apabila siswa tidak menunjukkan perubahan perilaku. Selain melakukan identifikasi awal, guru mata pelajaran juga tetap melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa setelah memperoleh pembinaan.

Kolaborasi Guru BK dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa wakil kepala sekolah bidang kesiswaan terlibat pada tahap penanganan lanjutan apabila pembinaan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK belum memberikan perubahan. Bentuk kolaborasi yang dilakukan meliputi koordinasi penanganan kasus, pembinaan siswa, pemanggilan orang tua, penerapan sistem poin pelanggaran, pemberian surat peringatan, serta pemanfaatan program Kartu Sakti untuk memantau kehadiran dan aktivitas siswa di sekolah. Monitoring dilakukan secara bersama guna mengetahui perkembangan perilaku siswa setelah memperoleh pembinaan.

Tabel 1. Bentuk Kolaborasi Guru BK dengan Pihak Sekolah dalam Menangani Siswa Membolos

Pihak yang Berkolaborasi	Bentuk Kolaborasi
Wali kelas	Identifikasi siswa melalui absensi, pertukaran informasi, koordinasi penanganan, pemanggilan orang tua, monitoring perkembangan siswa
Guru mata pelajaran	Pencatatan ketidakhadiran, pemberian teguran awal, pelaporan kepada wali kelas, monitoring perilaku siswa selama pembelajaran
Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan	Pembinaan lanjutan, koordinasi dengan guru BK, penerapan sistem poin, surat peringatan, pengelolaan Kartu Sakti, monitoring dan evaluasi

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penanganan siswa membolos dilakukan secara bertahap sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak. Guru mata pelajaran melakukan identifikasi awal, wali kelas mengoordinasikan penanganan tingkat kelas, sedangkan guru BK dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menangani kasus yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Penelitian juga menemukan beberapa temuan yang berbeda dari pola umum: 1) Komunikasi antara guru BK dan guru mata pelajaran tidak berlangsung secara langsung dalam sebagian besar kasus. Informasi mengenai siswa yang membolos lebih banyak disampaikan melalui wali kelas sesuai alur penanganan yang telah ditetapkan sekolah; 2) Proses koordinasi antarpersonel sekolah terkadang mengalami keterlambatan karena masing-masing guru memiliki tanggung jawab akademik dan administratif yang cukup padat sehingga waktu untuk melakukan diskusi bersama menjadi terbatas. Meskipun demikian, hasil triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa seluruh pihak tetap menjalankan perannya sesuai mekanisme yang berlaku di MAN 1 Kota Payakumbuh.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan pihak sekolah dalam menangani siswa yang membolos di MAN 1 Kota Payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan perilaku membolos dilaksanakan melalui kerja sama yang melibatkan guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Kolaborasi tersebut berlangsung secara bertahap sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing sehingga penanganan siswa dilakukan secara berkesinambungan.

Kolaborasi dengan wali kelas menjadi bagian yang paling dominan karena wali kelas merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan akademik sehari-hari. Informasi mengenai kehadiran siswa diperoleh dari absensi dan laporan guru mata pelajaran, kemudian diteruskan kepada guru BK sebagai dasar pemberian layanan konseling. Pola tersebut menunjukkan bahwa penanganan siswa membolos tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi juga pada pembinaan melalui komunikasi, pemanggilan orang tua, serta pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Sementara itu, guru mata pelajaran berperan sebagai pendeteksi awal terhadap perilaku membolos ketika proses pembelajaran berlangsung. Peran tersebut mendukung guru BK dalam memperoleh informasi yang akurat mengenai perilaku siswa di kelas. Adapun wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berfungsi sebagai pengambil kebijakan pada tahap lanjutan apabila upaya pembinaan yang dilakukan guru BK dan wali kelas belum memberikan perubahan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan siswa membolos merupakan tanggung jawab bersama seluruh unsur sekolah sehingga memerlukan koordinasi yang berkesinambungan agar layanan yang diberikan berjalan secara efektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, guru mata pelajaran, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berperan penting dalam menangani siswa yang membolos. Temuan ini sejalan dengan teori layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang dikemukakan oleh Gysbers dan Henderson (2012), yang menyatakan bahwa keberhasilan layanan BK tidak hanya ditentukan oleh kompetensi konselor, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh *stakeholder* sekolah dalam membantu perkembangan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, guru BK berperan sebagai koordinator layanan, sedangkan guru mata pelajaran, wali kelas, dan pimpinan sekolah berfungsi sebagai mitra dalam mengidentifikasi, menangani, dan mengevaluasi perkembangan siswa yang mengalami permasalahan kedisiplinan.

Hasil penelitian ini juga mendukung ketentuan yang terdapat dalam *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016), yang menegaskan bahwa layanan BK harus dilaksanakan melalui kerja sama dengan seluruh personel sekolah agar penanganan permasalahan peserta didik berlangsung secara terpadu. Bentuk koordinasi yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti pertukaran informasi mengenai kehadiran siswa, pemanggilan

orang tua, pembinaan bersama, serta monitoring perkembangan siswa, menunjukkan implementasi layanan BK kolaboratif sesuai dengan pedoman tersebut.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2016), yang menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran mampu meningkatkan efektivitas penyelesaian masalah perilaku peserta didik di sekolah. Penelitian Astriadi dan Muis (2022) juga menunjukkan bahwa penanganan perilaku membolos akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan orang tua dibandingkan apabila hanya mengandalkan layanan konseling individu.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran guru BK dalam memberikan layanan konseling atau pembinaan disiplin siswa (Astriadi & Muis, 2022; Fitri, 2024). Sebaliknya, penelitian ini mengungkap bahwa penanganan siswa membolos di MAN 1 Kota Payakumbuh dilakukan melalui mekanisme kolaborasi yang sistematis dan bertahap, dimulai dari identifikasi oleh guru mata pelajaran, pelaporan kepada wali kelas, penanganan oleh guru BK, hingga keterlibatan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan apabila pelanggaran masih berulang. Temuan tersebut menunjukkan adanya pola koordinasi yang lebih terstruktur dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori mengenai pentingnya kolaborasi dalam layanan BK sekaligus memberikan kontribusi empiris bahwa koordinasi yang terstruktur antarwarga sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas penanganan siswa yang membolos.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku membolos merupakan permasalahan multidimensional yang memerlukan pendekatan kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan guru BK, tetapi juga pada efektivitas koordinasi antarwarga sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat sistem koordinasi penanganan pelanggaran disiplin siswa. Kejelasan pembagian tugas antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dapat mempercepat proses identifikasi masalah sekaligus meningkatkan efektivitas pembinaan siswa. Selain itu, mekanisme pemantauan melalui absensi, sistem poin

pelanggaran, pemanggilan orang tua, dan program Kartu Sakti dapat dijadikan sebagai bentuk penguatan sistem pengawasan kehadiran peserta didik secara berkelanjutan.

Bagi pengembangan layanan BK, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kolaborasi yang terencana mampu menciptakan penanganan yang lebih komprehensif dibandingkan apabila guru BK bekerja secara individual. Oleh karena itu, sekolah perlu terus membangun komunikasi yang intensif antarpersonel sekolah agar setiap permasalahan peserta didik dapat ditangani secara cepat, tepat, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian hanya dilakukan pada satu madrasah sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi yang bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan pada sekolah atau madrasah lain yang memiliki karakteristik berbeda; 2) Penelitian berfokus pada perspektif pihak sekolah sehingga belum melibatkan secara mendalam pandangan siswa maupun orang tua mengenai efektivitas kolaborasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian pada beberapa sekolah atau madrasah dengan karakteristik yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola kolaborasi dalam penanganan siswa membolos. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan siswa, orang tua, serta pihak eksternal lainnya sebagai informan, atau menggunakan pendekatan *mixed methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas kolaborasi guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan dan kehadiran peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan pihak sekolah merupakan faktor penting dalam menangani siswa yang membolos di MAN 1 Kota Payakumbuh. Kolaborasi tersebut dilaksanakan secara sistematis melalui keterlibatan guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Guru mata pelajaran berperan dalam mengidentifikasi pelanggaran kehadiran, wali kelas melakukan koordinasi dan pembinaan awal, guru BK memberikan layanan konseling serta pendampingan, sedangkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menangani kasus yang memerlukan tindak lanjut melalui kebijakan pembinaan dan pengawasan. Sinergi antarpersonel sekolah tersebut

menunjukkan bahwa penanganan perilaku membolos lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif daripada dilakukan secara individual.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai implementasi layanan BK berbasis *collaborative guidance and counseling* dalam penanganan masalah kedisiplinan peserta didik. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat pentingnya kolaborasi antarpersonel sekolah sebagai bagian dari layanan BK komprehensif. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah atau madrasah dalam mengembangkan sistem koordinasi yang lebih efektif antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan pimpinan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan serta kehadiran peserta didik.

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dengan fokus pada perspektif pihak sekolah sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah atau madrasah dengan karakteristik yang berbeda serta memperluas partisipan penelitian, seperti siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* atau penelitian komparatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kolaborasi guru BK dalam menangani perilaku membolos dan mendukung pengembangan model layanan BK yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. Astriadi, A. P., & Muis, T. (2022). Peran Guru BK dalam Mengatasi Siswa Membolos Sekolah di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 39*(1), 1–5. https://doi.org/10.36456/helper.vol39.no1.a3938

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fitri, H. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Membolos Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 9*(1), 32–43.

Fitri, M., Firman, & Neviyarni. (2024). Kolaborasi Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sesuai Kurikulum Merdeka. *Psikologi Konseling, 17*(2), 37–53. https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v17i2.69406

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.

Harahap, N. S., Ayu, R. P., & Desmita. (2016). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Masalah Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(2), 95–104.

Hasibuan, H., & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling dengan Orang Tua melalui Komunikasi dan Diskusi. *Research and Development Journal of Education, 10*(2), 1329–1338. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25959

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Neviyarni. (2023). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Masalah, dan Solusi*. Kencana. https://prenadamedia.com/produk/manajemen-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah-konsep-masalah-dan-solusi/

Rahman, A. B. P. (2022). Disiplin Peserta Didik sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 3*(2), 115–126.

Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., Ni'mah, U., & Fawzi, T. (2020). Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik. *Al-Tazkiah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam, 9*(2), 155–172.

Ratu, B., Syahran, R., Thalib, M. M., & Ningsih, N. (2023). Reducing students' truant behaviour through group counseling services. *Indonesian Journal of Counseling and Development, 5*(1), 67–73. https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i1.2603

Samuel, M., Darto, W., & Mamonto, L. I. N. (2023). Kedisiplinan Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Edukasi, 21*(1), 50–61.

Santoso, M. Q., Kusuma, S. T., Prasetyo, D., & Wibowo, A. (2023). Dampak Perilaku Truancy terhadap Perkembangan Akademik dan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(1), 84–96.

Suarja, S., & Dayat, A. (2022). Profil Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Padang. *Indonesian Journal of Counseling and Development, 4*(1), 53–58. https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i1.1349

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yurianto, A. F., Susanti, D. A., Kasih, Z. S., & Habsy, B. A. (2025). Responsive service: Collaboration of BK teachers and parents in improving students' learning achievement. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 11*(2). https://doi.org/10.29407/nor.v11i2.22445